

MANAJEMEN PENYETARAAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN DAN SEKOLAH FORMAL DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS BELAJAR SANTRI DI PONDOK TAHFIDZ MODERN AL-IMAM GURAH KEDIRI

Ogi Zulkarnaen ^{a*)}, Didi Supriadi ^{a)}, Rejokirono ^{a)}

^{a)} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: ogizulkar091@gmail.com

Article history: received 06 Mei 2026; revised 20 Mei 2026; accepted 10 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.112>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen penyetaraan kurikulum pondok pesantren dan sekolah formal serta dampaknya terhadap efektivitas belajar santri di Pondok Tahfidz Modern Al-Imam Gurah Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi pustaka, sedangkan analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan kurikulum disusun dengan menyelaraskan kurikulum Sahla milik pondok yang berfokus pada tahfidz, diniyah, dan bahasa, dengan Kurikulum Nasional yang diterapkan sekolah formal; (2) Pelaksanaan diatur melalui pembagian jadwal yang proporsional, integrasi materi, serta penempatan pengajar sesuai kompetensi agar tidak membebani santri; (3) Pengawasan dilakukan secara terpadu, dengan tindak lanjut berupa penyesuaian target, bimbingan tambahan, dan peningkatan kualitas pendidik; (4) Penyetaraan ini terbukti efektif menghilangkan dikotomi ilmu agama dan umum, sehingga santri mencapai prestasi akademik sekaligus menjaga kualitas hafalan dan karakter.

Kata Kunci: manajemen kurikulum; penyetaraan; pondok pesantren; sekolah formal; efektivitas belajar.

MANAGEMENT OF CURRICULUM EQUALIZATION OF ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AND FORMAL SCHOOLS IN INCREASING THE LEARNING EFFECTIVENESS OF STUDENTS AT PONDOK TAHFIDZ MODERN AL-IMAM GURAH KEDIRI

Abstract. This study aims to describe the management of curriculum alignment between Islamic boarding schools and formal schools and its impact on student learning effectiveness at Pondok Tahfidz Modern Al-Imam, Gurah, Kediri. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, documentation, and literature review, while data analysis refers to the Miles and Huberman model. The results show that: (1) Curriculum planning is arranged by aligning the pondok's Sahla curriculum focusing on memorization, religious studies, and languages with the National Curriculum applied by the formal school; (2) Implementation is organized through proportional scheduling, material integration, and assignment of teachers according to their competencies to avoid overburdening students; (3) Supervision is carried out in an integrated manner, with follow-ups including target adjustments, additional guidance, and educator capacity building; (4) This alignment is proven effective in eliminating the dichotomy between religious and general knowledge, enabling students to achieve academic excellence while maintaining memorization quality and character. The main challenge is maintaining students' stamina, addressed through regular coordination and continuous program adjustments.

Keywords: curriculum management; alignment; Islamic boarding school; formal school; learning effectiveness

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang bergerak di bidang pendidikan berbasis agama, khususnya adalah agama Islam. Pondok pesantren mencetak lulusan yang dapat menyebarkan ajaran Islam. Fakta yang harus diketahui, pondok pesantren merupakan pendidikan pertama yang ada di Indonesia. Pondok pesantren dibangun sebelum Islam hadir. Hal ini dikarenakan pondok pesantren merupakan ciri khas dari India yang sebagiannya dipengaruhi oleh orang Islam, hingga menjadi pondok pesantren yang telah kita kenal saat ini (Rasyid, 1979). Sependapat dengan Herman, pondok pesantren diadaptasi dari India, mulai dari sistem pendidikan maupun pengajarannya (Herman, 2013).

Pondok pesantren berkembang seiring majunya zaman. Hal ini bisa dikatakan pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang dapat mengikuti zaman, yaitu di mana dari yang awal mulanya pondok pesantren berbasis tradisional hingga bermunculan pondok pesantren berbasis modern. Menurut data Statistik Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren yang ada di

Indonesia pada tahun ajaran 2020/2021 jumlah lembaga pesantren mencapai 30.494 lembaga (Kemenag RI, 2021). Pada tahun ajaran 2022/2023 jumlah lembaga pondok pesantren mencapai 37.415 lembaga (Kemenag RI, 2023). Pada tahun ajaran 2025/2026 jumlah lembaga pondok pesantren sebanyak 43.391 lembaga (Kemenag RI, 2025). Berdasarkan jumlah lembaga dari tahun ke tahun, maka ada peningkatan jumlah lembaga. Peningkatan ini terjadi seiring adanya pendaftaran dan pengesahan lembaga-lembaga pesantren yang baru mendirikan lembaga tersebut. Kenaikan jumlah lembaga pondok pesantren mencapai hingga 29,72%.

Melihat perkembangan pondok pesantren hingga saat ini, ternyata fakta di lapangan pondok pesantren masih dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Hal ini dikarenakan di beberapa pondok pesantren menganut paham feodalisme atau sistem hierarki yang menganggap suatu kebiasaan penghormatan sukarela merupakan sebuah adat yang harus dilestarikan secara turun temurun (Yoto et al., 2026). Penghormatan ini terkadang dianggap sebagai penghormatan yang tak biasa. Kebiasaan ini telah melekat pada santri yang dianggap memberi penghormatan secara berlebihan. Kiai sendiri menjadi merasa dihormati dan dalam posisi di atas (Ilahi, 2014). Sedangkan tujuan utama didirikannya suatu lembaga seperti pondok pesantren pada umumnya yaitu tempat belajar santri tentang keislaman, adat, serta output yang dihasilkan nantinya yaitu santri lulusan dari pondok pesantren dapat menyebarkan ilmu agamanya di masyarakat. Untuk menghadapi tantangan zaman, pondok pesantren dan sekolah formal harus memiliki perubahan cara pandang serta selalu mengikuti standar terkini secara global dengan syarat disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah. Dengan demikian, standar pendidikan di pondok pesantren seharusnya memiliki perubahan dengan memahami kebutuhan peserta didiknya. Hal ini perlu dikaji ulang agar lembaga yang bergerak di bidang pendidikan ini mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik namun tidak meninggalkan tradisi dan aturan yang seharusnya tetap ada. Seluruh komponen pembelajaran, mulai dari ilmu keagamaan, tradisi, pengetahuan umum, serta ilmu teknologi tetap berjalan bersama secara beriringan (Krisdiyanto dkk., 2019).

Saat ini, pondok pesantren yang dibangun sudah mulai berubah seiring perkembangan zaman. Mengingat kebutuhan yang ada di masyarakat tentunya tak hanya pandai dalam segi agama, melainkan kemampuan pengetahuan lain mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menghadapi zaman yang semakin maju ini. Perubahan yang telah dicapai oleh pondok pesantren yaitu mereka mendirikan sekolah formal sendiri sebagai bentuk sadar bahwa ilmu yang harus didapat dalam perkembangan zaman ini juga diikuti oleh ilmu umum. Dengan adanya keilmuan yang berjalan bersama ini, dapat mencapai tujuan pendidikan baik dari segi pendidikan berbasis agama maupun umum.

Dengan adanya penyetaraan pondok dengan sekolah formal, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah sumber daya manusia, atau bisa diartikan sebagai lulusan pengajarnya. Selain itu, permasalahan yang sering terjadi adalah kurang sinkron dan komunikasi antar kurikulum pondok pesantren dan sekolah formal. Hal ini seharusnya menjadi perhatian karena adanya perbedaan tersebut. Dalam kasus ini seharusnya saling diskusi dan komunikasi terkait kedua kurikulum agar keduanya dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah evaluasi dan umpan balik dari tim pengawasan dan pimpinan dalam menyikapi adanya polemik antara kurikulum pondok dengan sekolah formal agar berjalan dengan seimbang (Syukrillah, 2025).

Manajemen merupakan kata serapan yang berasal dari Bahasa Inggris *management* yaitu *to manage* yang memiliki arti memimpin, mengelola, mengendalikan, mengarahkan (Webster, 2026). Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian serta melakukan pengawasan terhadap suatu objek guna mencapai tujuan (Yusuf, Haryoto, Husainah, & Nuraeni, 2023). Diikuti oleh George R Terry yang mendefinisikan bahwa manajemen merupakan bentuk kerja, oleh karena itu dalam melakukan pekerjaannya harus melaksanakan kegiatan-kegiatannya seperti *planning* (perencanaan), *organizing* (mengelompokkan), *staffing* (menempatkan keperluan), *motivating* (mengarahkan) serta *controlling* (pengawasan) (Terry & Rue, 2019).

Penyetaraan berasal dari kata “tara” yang memiliki arti yang sama (tingkatnya, kedudukannya, dan sebagainya) (KBBI, 2025). Menurut Jalwis dan Habibi, kesetaraan dapat berupa kesetaraan gender, sosial, agama, ras dan budaya, serta yang lainnya (Jalwis & Habibi, 2019). Penyetaraan ini memiliki tujuannya yaitu untuk mengembangkan serta penyesuaian kesejahteraan manusia (Afrillindini, Ummuttoyyibah, & Solihin, 2024).

Kurikulum berasal dari Bahasa latin yaitu “*curriculae*” yang memiliki arti jarak yang harus ditempuh seorang pelari. Menurut Oemar Hamalik, kurikulum merupakan jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa dengan tujuan untuk memperoleh ijazah (Hamalik, 2015). Sedangkan menurut Sutarto, kurikulum merupakan acuan utama program sekolah.

Sehingga dalam hal ini upaya dalam penyetaraan kurikulum ini bahwa ilmu bukan hanya dijadikan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, namun menjadikan generasi menuju lebih baik lagi dan siap menghadapi tantangan zaman dari hasil lulusan lembaga pendidikan manapun sesuai dengan lembaga pendidikan yang telah melalui Izin Operasional dari Dinas Pendidikan (Yasmadi, 2001). Tugas utama dunia pendidikan yaitu mempersiapkan serta mencetak generasi selanjutnya menjadi generasi yang siap disebut sebagai agen perubahan sosial, atau sering disebut *agent of social change* (Hamalik, 2015).

Setiap lembaga tentu memiliki ciri khas dan karakter masing-masing, seperti pondok pesantren dan sekolah formal. Pondok pesantren menurut etimologi berasal dari kata *santri* yang berarti tempat santri. Sedangkan menurut terminologi yaitu asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu (Yasmadi, 2001). Menurut pendapat lain, Pondok Pesantren adalah suatu lembaga yang bergerak di bidang pendidikan berfungsi sebagai tempat menimba ilmu, membentuk karakter spiritualitas, dan pandangan hidup para santrinya (Shobri et al., 2020). Sehingga kurikulum pondok pesantren merupakan suatu acuan pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren sebagai dasar pendidikan yang berfokus pada materi sesuai yang dibutuhkan oleh pondok pesantren.

Sekolah formal merupakan lembaga yang bergerak di dunia pendidikan yang telah diatur oleh Pemerintah (Roziqin, 2019). Sekolah formal tak lepas dari yang namanya kurikulum. Kurikulum sekolah formal merupakan salah satu komponen penting di dunia pendidikan sebagai acuan dan berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah (Fauzi et al., 2018). Kurikulum merupakan suatu program studi yang terorganisir dan mencakup seluruh elemen akademik yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pendidikan dari pengembangan kurikulum yang terstruktur (Magd & Nahass, 2019).

Upaya ketercapaian tujuan belajar peserta didik di lembaga pendidikan, maka perlu adanya pemahaman tentang efektivitas dalam belajar. Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, efektivitas berarti menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan, hasil yang semakin mendekati sasaran berarti tinggi efektivitasnya (Tim Penyusun, 1989). Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai atau tidaknya sasaran yang telah ditentukan. Hasil yang mendekati sasaran berarti tinggi tingkat efektivitasnya (T, 2016). Belajar atau learning merupakan fokus utama dalam psikologi pendidikan. Belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. Perubahan menuju kebaikan, dari yang buruk menjadi baik.

Perubahan dalam proses belajar terjadi karena adanya akumulasi pengalaman seseorang ketika melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Asriyanti & Janah, 2018). Faktor-faktor yang dapat memengaruhi efektivitas belajar santri yaitu berdasarkan faktor internal (motivasi dan minat, kemampuan kognitif, kesehatan jasmani dan rohani, dan kemampuan manajemen waktu) serta faktor eksternal (kualitas pengajar, lingkungan pembelajaran, kurikulum dan metode pembelajaran, dan dukungan orang tua) (Ardiansyah, 2025). Cara meningkatkan efektivitas belajar santri adalah dengan meningkatkan motivasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta meningkatkan manajemen lingkungan dan waktu.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh Peneliti yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif studi kasus merupakan proses penelitiannya dilakukan secara mendalam terhadap suatu objek kasus dalam penelitiannya. Hasil penelitian tersebut berupa kata-kata yang dirangkai secara sistematis serta menjelaskan hasil tersebut dengan menekankan analisisnya dengan aspek khusus dan unik. Pendekatan pada penelitian ini yaitu penelitian lapangan, atau biasa disebut dengan Field Research. Penelitian ini digunakan saat kegiatan berlangsung. Tujuan Peneliti menggunakan jenis penelitian tersebut adalah agar Peneliti dapat memberikan fenomena sosial serta sudut pandang yang sesuai dengan apa yang sedang diamati. Subjek penelitian merupakan pihak atau seseorang yang menjadi bahan untuk diteliti atau pihak sebagai pemberi informasi dari sesuatu yang sedang diteliti, bisa dikatakan sebagai informan atau narasumber (Soegiyono, 2011). Sedangkan objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh Peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah kurikulum di Pondok Tahfidz Modern Al-Imam dan sekolah formalnya. Sedangkan objeknya adalah santri, guru, dan pimpinan pondok.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu yang dilakukan oleh Peneliti yang disesuaikan dengan lingkungan di Dusun Kwarasan, Desa Kawedusan, Kabupaten Kediri untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Peneliti adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, serta studi pustaka. Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya Peneliti melakukan teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengecekan data hasil riset kualitatif yang dilakukan untuk menentukan apakah data yang telah dikumpulkan benar-benar valid serta dapat dipercaya dan dapat menggambarkan keadaan yang sedang terjadi (Haryoko, Bahartiar, & Arwadi, 2020). Setelah data di lapangan diperoleh, selanjutnya Peneliti melakukan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif adalah dengan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, serta kesimpulan atau verifikasi (Haryoko et al., 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Tahfidz Modern Al-Imam merupakan salah satu lembaga bidang pendidikan di bawah Yayasan Lubis Mubarak berbasis Tahfizh Al-Qur'an. Hafalan yang digunakan adalah mutqin dengan pola pendidikan modern yang dibarengi oleh kemajuan teknologi. Pondok Tahfidz Modern Al – Imam berdiri pada tanggal 12 Februari 2019 oleh Al-Ustaz Qidam Lubis. Sistem pendidikan yang digunakan yaitu dengan menggabungkan kelima pilar pendidikan, diantaranya adalah Tahfizhul Qur'an, Kitab Kuning, Bahasa Internasional, Pendidikan Umum, serta Teknologi Informasi.

Letak Pondok Tahfidz Modern Al – Imam berada di Jalan Awu – Awu, Dusun Kwarasan Kidul, Desa Tiru Kidul, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Lokasi Pondok terlihat sangat cocok untuk menghafal Al – Qur'an, yaitu di daerah pedesaan yang rindang, sedikit kebisingan dari suara kendaraan, yang didukung oleh bangunan bernuansa adat Jawa, serta masih banyak sawah dan tumbuhan lainnya di sekitar pondok sehingga menghafal Al – Qur'an merasa tenang dan nyaman saat menghafal Al – Qur'an.

Dalam pengelolaan pendidikan di Pondok Tahfidz Modern Al-Imam serta kegiatan santri sehari – hari, dipandu oleh guru atau ustaz yang memiliki latar belakang pendidikan dari berbagai pondok pesantren, perguruan tinggi, serta santri (pengabdian), dimana guru atau ustaz tersebut sebagian besar tinggal di asrama untuk membimbing dan mengawasi santri dalam proses kegiatan belajar mengajar di Pondok Tahfidz Modern Al – Imam.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Tahfidz Modern Al – Imam telah mengalami perkembangan pesat dengan mengintegrasikan kurikulum pondok tahfizh dan kurikulum pendidikan formal. Hal ini menjadikan yayasan tersebut memiliki berbagai lembaga sekolah yang telah dikelola. Lembaga tersebut adalah TPQ Tahfidz Al-Imam, Paud dan TK Islam Al – Imam, SD Islam Plus Al – Imam, SMP Islam Plus Al – Imam. Semua lembaga tersebut di bawah naungan Yayasan Lubis Mubarak.

Lembaga – lembaga tersebut tentunya diikuti dengan usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan, pembangunan fisik, pengembangan dana dan mempersiapkan para kader untuk kemajuan jangka panjang lembaga pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti bahwa pada perencanaan kurikulum berpedoman pada visi membentuk santri berilmu, berakhlak, dan berdaya saing; menggunakan kurikulum Sahla; memuat tradisi inti: tahfidz, tahsin, kajian kitab, praktik ibadah, serta pembinaan bahasa Arab-Inggris. Hal ini dapat diartikan bahwa santri diharapkan dapat mengikuti perkembangan zaman melalui teknologi pembelajaran tanpa meninggalkan esensi agama. Sedangkan dalam pembelajaran di sekolah formal, Pondok Tahfidz Modern Al-Imam menggunakan kurikulum yang telah diatur oleh pemerintahan.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Okta Nofitasari, S.Pd. sebagai narasumber bahwa: “adanya kurikulum formal di pondok pesantren yaitu untuk pengembangan keilmuan santri dalam pendidikan sekolah formal/pembelajaran di luar tahfidz dan diniyah. Adanya kurikulum (Nasional) guna terstruktur dan rapi dalam pembelajaran / penargetannya” (Wawancara Kepala Sekolah Umum, 19 Juni 2026) Senada dengan Ibu Okta, Ustazah Amalia juga menegaskan bahwa: “...kurikulum di Pondok Tahfidz Modern Al-Imam guna untuk pedoman pencapaian pelajaran Diniyah, Tahfidz, Bahasa santri dan santriwati yang terstruktur dalam mencapai target yang diinginkan” (Wawancara Kepala Tahfizh, 19 Juni 2026).

Dalam penyusunan materi dan isi kurikulum, Pondok Tahfidz Modern Al-Imam dilakukan dengan menggabungkan kedua bidang ini. Seperti yang dijelaskan bahwa: Perumusan dan penentuan materi pembelajaran di pondok pesantren proses yang menggabungkan otoritas pembelajaran yang di butuhkan dengan standar pendidikan nasional dan standar pondok (ibid). diperjelas oleh Ibu Okta bahwa: “Penentuan materi di Pondok Pesantren yaitu sekolah formal mengikuti kurikulum dari dinas/kemenag sesuai dengan kebutuhan santri (dengan) Memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan materi kurikulum, guru mengacu pada kurikulum yang ada dari Dinas atau Kemenag, (serta) pengawasan dalam pembelajaran (seperti) observasi kelas, cek perangkat ajar, dan evaluasi pembelajaran” (op cit).

Menurut analisa dari Peneliti, berdasarkan wawancara yang telah dipaparkan bahwa dalam melakukan suatu perencanaan kurikulum di Pondok modern Al-Imam baik dari pondok maupun sekolah formal adalah dalam penentuan materi berpedoman pada visi dan misi serta memiliki acuan Kurikulum Nasional yang telah diatur oleh Undang-Undang. Dalam pembaruan relevansi yaitu dengan melakukan peningkatan kualitas pendidik, memantau dalam pembelajaran, serta mempertimbangkan masukan wali santri yang dianggap dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan di pondok tersebut. Selanjutnya, sebelum santri bergabung, mereka melakukan asesmen awal, tes minat-bakat agar dapat dianalisa kegiatan ekstrakurikuler apa yang cocok untuk santri agar pengembangan diri makin terarah.

Dalam memanajemen/mengelola penyetaraan kurikulum pondok dengan sekolah formal yang dianalisis dari berbagai indikator yaitu mata pelajaran yang dipelajari dan bidang studi yang diampu oleh pengajar, serta kurikulum yang digunakan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka Ustazah Ama menyatakan bahwa: “...kurikulum tetap relevan dan sesuai kebutuhan santri dan muatan lokal / kebutuhan pondok juga...(materi yang dipelajari adalah) Tahfizh Al-Qur'an (setoran, muroja'ah, dan tasmi'), Tahsin dan ilmu Tajwid, Aqidah dan Akhlak, Fiqih dan Ibadah Praktis, Bahasa Arab (Nahwu, Shorof, dan Muhadatsah), pembinaan karakter dan kepemimpinan, (serta) kegiatan pembiasaan ibadah dan adab harian” (ibid). Disambung oleh Ibu Okta bahwa: “Pelajaran Intrakurikuler (yaitu) Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Pendidikan Agama Islam, Seni Budaya, PJOK, (dan) informatika. (Sedangkan) Pembelajaran Ekstrakurikuler (yaitu) Sains Club, Olahraga. Seni Budaya, (dan) English Arabic Club” (op. cit).

Berdasarkan wawancara di atas, maka mata pelajaran di Pondok Tahfidz Modern Al-Imam baik dari segi Pondok maupun Sekolah Formal dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Materi dan Mata Pelajaran di Pondok Tahfidz Modern Al-Imam

Pondok	Pondok	Sekolah Formal	Sekolah Formal
Intrakurikuler	Ekstrakurikuler	Intrakurikuler	Ekstrakurikuler
Tahfizh Al-Qur'an (setoran, muroja'ah, dan tasmi')	Qiroah	Pendidikan Pancasila	Sains Club
Tahsin dan ilmu Tajwid,	Kaligrafi	Bahasa Inggris	Olahraga
Fiqih dan Ibadah Praktis, Bahasa Arab (Nahwu, Shorof, dan Muhadatsah)	Muhadharah	Matematika	Seni Budaya
Pembinaan karakter dan kepemimpinan	English Arabic Club	Bahasa Indonesia	English Arabic Club
Kegiatan pembiasaan ibadah dan adab harian	Safari Dakwah	IPA	
Aqidah dan Akhlak		IPS	
		Pendidikan Agama Islam	
		Seni Budaya	
		PJOK	
		Informatika	

Berdasarkan mata pelajaran dan bidang studi yang dipaparkan, maka jadwal pembelajaran yang dilaksanakan dalam sehari-hari dibentuk guna mencari titik temu materi yang seimbang agar dapat mencapai target capaian, serta menyinkronkan penilaian agar ilmu agama dan umum dapat dipelajari di waktu yang telah ditentukan tanpa ada benturan. Berikut jadwal kegiatannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Jadwal Pembelajaran di Pondok Tahfidz Modern Al-Imam

Pukul	Kegiatan
03.00 – 07.00	Pembelajaran pondok
07.50 – 12.00	Sekolah formal
13.00 – 14.50	Ekstrakurikuler Bahasa
15.30 – 16.45	Ekstrakurikuler formal dan pondok
18.00 – 20.00	Diniyah (pelajaran pondok)

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka hal ini dapat disampaikan bahwa proses pembelajaran ini memerlukan penyetaraan dan integrasi kurikulum yang baik agar materi yang disampaikan dapat dipahami serta diaplikasikan kedepannya oleh santri. Hal ini disampaikan bahwa: “Prinsip dasar dalam pembagian jadwal materi pondok dan formal adalah jangan sampai murid sampai capek dan terbebani banyak materi yang dipelajari” (Wawancara Kepala Tahfizh, 2026). Paparnya kembali bahwa: “integasi kurikulum ini tujuannya ada beberapa materi saling berkesinambungan, target yang searah, waktunya sama” (ibid). Pembagian tugas dalam pelaksanaan penyetaraan kurikulum harusnya sesuai dengan kompetensi guru. Hal ini dipaparkan dalam wawancara bahwa: “(dalam pelaksanaan kurikulum) sesuai dengan kompetensi guru/ustadz (agar) kualitas kurikulum pondok dan formal terjaga kualitasnya (dan) keseimbangan beban mengajar” (ibid). selanjutnya pelaksanaan kurikulum disebutkn bahwa: “Sesuai dengan perencanaan kurikulum karena adanya monitoring di setiap kurikulum pondok dan kurikulum sekolah formal” (ibid).

Dalam pembagian tugas pelaksanaan kurikulum, maka Pondok Tahfidz Modern lebih mengedepankan kualitas baik dari segi kurikulum, pendidik (guru/ustaz/ustazah) yang berkompeten, sehingga dapat mencetak lulusan yang bermutu serta memiliki daya saing tinggi. Program-program yang dibentuk seperti kurikulum, jadwal pembelajaran, jadwal ujian, peraturan yang ada, dan lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran telah melalui proses pertimbangan yang matang agar apa yang telah direncanakan dapat sesuai dengan yang ditujukan.

Berikut adalah program harian, bulanan dan tahunan pondok yang dipaparkan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Program Harian, Bulanan, dan Tahunan Kurikulum Pondok

Program Harian	Program Bulanan	Program Tahunan
Murojaah	Target Hafalan	Ujian kenaikan Diniyah
Ziyadah	Target Bahasa Internasional	Ujian kenaikan Juz/Level hafalan
Kajian kitab/diniyah	Muhadhoroh Akbar	
Bahasa Internasional	Kajian kitab/Diniyah	
	Ujian kitab/Diniyah	

Sedangkan ini adalah program harian, bulanan dan tahunan pondok yang dipaparkan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 Program Harian, Bulanan, dan Tahunan Kurikulum Sekolah Formal

Program Harian	Program Bulanan	Program Tahunan
KBM sesuai jadwal	Ujian pembelajaran	PTS / PAS Formal
Literasi pagi	Kegiatan praktek	Asesmen Akhir
Diskusi murid		

Pelaksanaan metode pembelajaran di Pondok Tahfidz Modern Al-Imam adalah dengan metode Talaqi, Halaqoh, Iqlo’ Mufrodat, Muhadatsah dan Muhadhoroh, serta Ceramah Kitab. langkah pembelajarannya yaitu dengan melakukan pembukaan, doa sebelum pembelajaran, mengecek kehadiran santri, muroja’ah, penjelasan materi baru, tanya jawab, terakhir penutup. Sedangkan di sekolah formal dilakukan pendahuluan (apresiasi materi sebelumnya), kegiatan inti (penjelasan, presentasi, diskusi, praktikum, penugasan), serta penutup.

Pada saat melakukan sebuah pelaksanaan, maka perlunya suatu pengawasan kurikulum. Pengawasan ini dimulai dari penyusunan pengawasan. Ustazah Ama menerangkan bahwa: “(penyusunan pengawasan berupa) target hafalan santri, target pemahaman diniyah santri, pembinaan Bahasa/target TOAFL/TOEFL santri” (Wawancara Kepala Tahfizh, 2026). Sedangkan dari segi sekolah formal dijelaskan bahwa: “penyusunan pengawasan (dilihat dari) standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Hasil pembimbing pengawasan (berasal dari) Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, serta Wali Kelas” (Wawancara Kepala Sekolah Umum, 2026).

Proses pelaksanaan pengawasan kurikulum pondok disebutkan bahwa: “...monitoring, cek setoran hafalan, cek perkembangan pemahaman kitab/diniyah, serta merekap harian hafalan bahasa, hafalan quran dan pemahaman diniyah” (op cit). sedangkan dari segi sekolah formal dipaparkan bahwa: “...Pengawasan sesuai regulasi dari Kementerian pendidikan, kebudayaan, atau Kementerian agama/KEMENAG...” (op cit).

Berikut adalah tabel proses pengawasan kurikulum pondok dan sekolah formal yang telah dianalisis oleh Peneliti serta tindak lanjut dari pengawasan yaitu sebagai berikut:

Tabel 5 Proses Pengawasan dan Tindak Lanjut

Pondok	Melakukan monitoring secara berkala, cek setoran hafalan, cek perkembangan pemahaman kitab/diniyah, serta merekap harian hafalan bahasa, hafalan quran dan pemahaman diniyah.
Tindak lanjut	Jika ada santri yang belum bisa, maka dibimbing bagian mana yang tertinggal, menyesuaikan target materi dengan beban belajar, dan melaporkan hasil perkembangan ke wali santri
Sekolah Formal	Melakukan pengawasan sesuai regulasi dari Kementerian pendidikan, kebudayaan, atau Kementerian agama/KEMENAG (supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, serta Wali Kelas).
Tindak lanjut	Menyusun program perbaikan, mengadakan rapat evaluasi, mengembangkan kompetensi pegajar sesuai dengan kebutuhan, serta menyesuaikan kurikulum sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional

Setelah pelaksanaan telah terlaksana, maka selanjutnya adalah evaluasi keberhasilan penyetaraan kurikulum pondok pesantren dan sekolah formal dalam meningkatkan keefektivitasan santri. Seperti yang dijelaskan oleh Ustazah Ama, langkah yang dilakukan agar mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran pada kurikulum pondok yaitu: “Proses pembelajaran di pondok lebih menekankan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan karakter. Hasil yang diharapkan bukan hanya nilai akademik, tetapi kematangan spiritual dan kedisiplinan.” (op cit). berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pembelajaran bukan hanya tentang nilai ilmu pengetahuan, namun adab serta kedisiplinan ini juga diperlukan dalam proses sebuah pembelajaran. Dengan ini, harapan Pondok Tahfidz Modern Al-Imam adalah dapat mencetak lulusan yang memiliki sifat disiplin, sehingga disiplin ini adalah modal utama untuk mendapatkan nilai ilmu pengetahuan dan agama sehingga santri dapat menerapkan ilmunya di kemudian hari.

Secara umum, manajemen penyetaraan kurikulum pondok dan sekolah formal dapat berjalan sesuai dengan tujuan jika target pembelajaran tercapai, jadwal antara pondok dan sekolah formal tidak bentrok, santri memiliki waktu istirahat yang cukup dapat melakukan pengembangan diri dari berbagai bidang yang diminati, serta tidak ada dikotomi antar ilmu agama maupun ilmu umum. Sehingga hal ini dapat menunjukkan nilai keberhasilan yang dapat dilihat melalui lulusan santri yang mampu bersaing baik secara akademik, kemampuan, maupun nilai keislaman.

Tindak lanjut dari evaluasi penyetaraan kurikulum agar pembelajaran dalam peningkatan efektivitas pembelajaran bagi santri adalah dengan memberikan tindak lanjut dari hasil rapat. Seperti yang dipaparkan oleh Ustazah Ama dalam wawancaranya bahwa: “Sebagai pimpinan pondok, setiap hasil evaluasi tidak berhenti pada laporan tertulis, tetapi ditindaklanjuti melalui langkah konkret (seperti) perbaikan struktur jadwal, penguatan target tahfizh, pendampingan intensif, peningkatan kompetensi Asatidz, serta melakukan sinkronisasi rutin dengan sekolah formal” (ibid). Begitu pula dengan sekolah formal. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Okta bahwa: “langkah yang kami lakukan adalah dengan menganalisis hasil belajar, penyesuaian metode pembelajaran, manajemen beban akademik, serta forum evaluasi bersama”. Dalam evaluasi dan tindak lanjut serta melakukan sinkronisasi dengan sekolah formal, tentu inilah yang dapat menjadi harapan seluruh warga di Pondok Tahfidz Modern Al-Imam bahwa dengan menjaga kualitas hafalan, pemahaman agama, serta stamina belajar santri menjadikan pembelajaran dapat tercapai.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen penyetaraan kurikulum di Pondok Tahfidz Modern Al-Imam Gurah Kediri, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, perencanaan penyetaraan kurikulum dilakukan dengan menyamakan visi dan misi guna membentuk santri berilmu, berakhlak, dan berdaya saing. Pondok pesantren menerapkan kurikulum Sahla yang berfokus pada tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab, pembinaan bahasa, serta karakter, sedangkan sekolah formal mengacu pada ketentuan Kurikulum Nasional dari Kemenag/Dinas Pendidikan. Kedua kurikulum tidak berjalan sendiri, melainkan disatukan titik temunya agar saling melengkapi tanpa meninggalkan tradisi pesantren. Kedua, pelaksanaan penyetaraan diatur melalui pembagian waktu yang proporsional dan terstruktur, yaitu dini hari serta malam untuk kegiatan pondok, dan pagi hingga siang untuk sekolah formal. Materi pembelajaran disinkronkan, beban tugas disesuaikan dengan kemampuan santri, serta

pengajar ditugaskan sesuai kompetensinya guna menjaga kualitas pembelajaran dan keseimbangan beban belajar. Ketiga, pengawasan dan tindak lanjut dilakukan secara terpadu: pondok memantau perkembangan hafalan, pemahaman agama, dan kedisiplinan, sedangkan sekolah formal mengacu pada standar nasional pendidikan. Hasil pengawasan dijadikan dasar untuk memperbaiki jadwal, menyesuaikan target materi, memberikan bimbingan tambahan, serta meningkatkan kompetensi pendidik melalui rapat koordinasi rutin. Keempat, upaya ini terbukti efektif meningkatkan efektivitas belajar santri. Tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan umum; santri tetap menjaga prestasi akademik sekaligus kokoh dalam hafalan dan akhlak. Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga stamina dan keseimbangan beban belajar, yang terus diatasi dengan penyesuaian berkelanjutan.

V. REFERENSI

- Hamalik, Oemar. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran* (2nd ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, & Arwadi, Fajar. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Magd, Naglaa, & Nahass, El. (2019). *Curriculum management*. [referensi perlu dilengkapi: nama jurnal/penerbit, volume, nomor, halaman, atau DOI/URL bila tersedia]
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. [referensi perlu dilengkapi: nama jurnal/penerbit, volume, nomor, halaman, atau DOI/URL bila tersedia]
- T, Siti Asiah. (2016). *Efektivitas Kinerja Guru*. 4, 1–11. [referensi perlu dilengkapi: nama jurnal/penerbit, volume, nomor, halaman, atau DOI/URL bila tersedia]
- Terry, George R., & Rue, Leslie W. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=6UmEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA8&dq=george+terry+management&ots=ayxsT8lGb&sig=eK3dHw5F7WxU4ge9wWI0R8Rdznk&redir_esc=y#v=onepage&q=george+terry+management&f=false
- Tim Penyusun. (1989). *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (5th ed.). Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Yasmadi. (2001). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Ciputat Press, Ed.). Jakarta.
- Yoto, Mohamad, Megatsari, Hario, Pranata, Setia, Sulistiani, Elok Dwi, Antika, Cicik Swi, Setyo, Dwi, Sulistijowati, Ridwanah, Azizah Andzar, Zahro, Alif Fatimatuz, & Laksono, Agung Dwi. (2026). *Inisiasi Pesantren Sehat Berdaya*. Sidoarjo.
- Yusuf, M., Haryoto, Cecep, Husainah, Nazifah, & Nuraeni. (2023). *Teori Manajemen*. Retrieved from <https://repository.umj.ac.id/13428/1/pdf>
- Afrilliandini, Dewi, Ummuttoyibah, Rida, & Solihin, Fajar Kusumah. (2024). *Manusia, keragaman dan kesetaraan dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar*. 3(1), 22–29.
- Ardiansyah, M. Nurman. (2025). *Metode Pengajaran Bahasa Arab pada Santri Pondok Pesantren Tingkat SMP*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/29714/15653>
- Asriyanti, Frita Devi, & Janah, Lilis Arinatul. (2018). *Analisis gaya belajar ditinjau dari hasil belajar siswa*. 3.
- Fauzi, Ahmad, Hefniy, Baharun, Hasan, Mundiri, Akmal, Manshur, Umar, & Musolli. (2018). *E-Learning in Pesantren : Learning Transformation Based on the Value of Pesantren*. *Journal Od Physics*, 1114, 1–6. Retrieved from <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012062>
- Herman. (2013). *Sejarah Pesantren di Indonesia*. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 145–158. Retrieved from <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/311/301>
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2014). *KIAI : Mohammad Takdir Ilahi*. 12, 137–148.
- Jalwis, & Habibi, Nicolas. (2019). *Konstruksi Pendidikan Multikultural (Studi Urgensi Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan)*. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15, 233–247. Retrieved from <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/453/315> [30 Desember 2023]
- Krisdiyanto, Gatot, Sahara, Elly Elvina, Mahfud, Choirul, & Sidoarjo, Universitas Muhammadiyah. (2019). *Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas*. 15(01), 11–21.
- Rasyid, Muhammad Rusdi. (1979). *Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. 7(Vol. 7 No. 1 (2015): *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*), 127–140. Retrieved from <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/al-riwayah>
- Roziqin, Zainur. (2019). *Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul*. 1, 44–56.

Shobri, Muwaqus, Tabroni, Imam, Nurdiana, Defi Dachlian, Hasnawati, Suryati, Kadarisman, Rif'ah, Hamzah, Zuliana, Rambe, Pangadilan, Ubaidillah, M., Ahyani, Salman, & Rosita, Tita. (2020). *Manajemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Syukrillah, Ahmad. (2025). *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah di Pondok Modern Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor*. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id>

KBBI. (2025). Tara. Retrieved from <https://kbbi.web.id/tara>

Kemenag RI. (2021). *Buku Statistik Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Tahun 2021*.

Kemenag RI. (2023). *Buku Statistik Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Tahun 2023*.

Kemenag RI. (2025). *Buku Statistik Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Tahun 2025*.

Webster, Merriam. (2026). to manage. Retrieved from <https://www.merriam-webster.com/thesaurus/manage>